

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan pelajar dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses interaksi seorang pelajar dengan pendidik dan sumber belajar didalam suatu lingkungan belajar (Setiawan dkk., 2023). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sehingga dengan adanya proses pembelajaran siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Keberhasilan pendidikan dalam penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung pada semua komponen-komponen ataupun manajemen yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diantaranya peserta didik dan tenaga pendidik dan kependidikan (Oktaviani dkk., 2023). Pada proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar pendidik atau guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, melainkan guru juga harus mampu memfasilitasi, mengasosiasi, dan menginisiasi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik (Ariani, 2022). Dengan demikian dalam menciptakan situasi yang mendukung pembelajaran guru perlu untuk memahami karakteristik peserta didik, kemudian menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga harus mempunyai kreativitas serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, tak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan perpaduan antara dua mata pelajaran yakni IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Tujuan digabungnya IPA dan IPS di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka yaitu agar siswa lebih holistik dalam mempelajari lingkungan di sekitar, baik aspek alam maupun aspek sosial. Selain itu adanya gabungan mata pelajaran IPA dan IPS jadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang SD ini karena peserta didik memandang secara terpadu dan peserta didik berpikir dengan sederhana, maka dari itu melalui mata pelajaran IPAS di harapkan peserta didik mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh (Anggita dkk., 2023).

Pada Pembelajaran IPAS di SD IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang terkandung dalam IPAS. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian (Fitriyati & Hidayat, 2017). Pembelajaran IPA membekali siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, meningkatkan keterampilan proses, serta kesadaran untuk menghargai alam ciptaan Tuhan, dan melestarikan lingkungan alam sekitar serta sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ramadhani, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor agar dapat mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mengukur tingkat kemampuan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada suatu individu setelah melalui suatu proses pembelajaran. Hasil belajar ditentukan oleh intelektual question (IQ), emosional question (EQ), dan spiritual question (SQ) (Djamaluddin, 2019). Jadi untuk menentukan suatu individu berhasil atau tidaknya dalam proses pembelajaran, maka dapat dilihat dari hasil belajar dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam memaksimalkan hasil belajar tersebut maka sudah seharusnya Pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar dilaksanakan dengan aktif, interaktif dan kolaboratif. Artinya selama proses pembelajaran siswa terlibat langsung secara aktif serta dituntut untuk berpikir, berdiskusi, dan menyelidiki. Hal ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa dapat diraih dengan maksimal.

Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan sehingga hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu pelaksanaan proses pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional dan lebih dominan guru sebagai subjek pembelajaran, dimana siswa hanya mendengarkan saja dan diberikan tugas membaca dan hanya mengisi soal saja, dimana guru tidak memberi tugas yang dapat merangsang kreativitas siswa dan tidak memotivasi siswa agar semangat dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas (Acesta, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Amanda & Darwis, 2023) di SD Negeri 105358 Sekip Lubuk Pakam. Hasil wawancara dengan guru SD Negeri 105358 Sekip Lubuk Pakam kelas IV B siswa yang dinyatakan tuntas hanya 12 siswa mendapatkan nilai diatas mencapai KKM hanya 43% sedangkan, 16 siswa lainnya mendapatkan nilai harian siswa yang belum mencapai KKM lebih besar 57%. Penyebabnya yaitu kurang tertariknya siswa pada mata pelajaran IPA.

Hal yang sama juga dialami oleh siswa kelas IV A di SDN Sukaperna 1 yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan pra-penelitian di kelas IV A di SDN Sukaperna 1 ditemukan bahwa hasil belajar siswa di kelas IV A tergolong rendah karena sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Adapun hasil belajar siswa di kelas dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Belajar Pra-Penelitian Kelas IV A

Jumlah Siswa	KKM	Persentase < KKM	Persentase > KKM
24	70	58,33%	41,67%

Sumber: Hasil Ulangan Harian Materi Bagian Tubuh Tumbuhan

Diketahui dari 24 siswa hanya 10 siswa (41,67%) yang mendapat nilai lebih dari 70 (KKM), sedangkan 14 siswa lainnya (58,33%) masih dibawah KKM. Berdasarkan hasil pra-penelitian hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman

peserta didik pada mata pelajaran IPAS serta kurangnya penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (kolaboratif dan interaktif).

Adapun dampak yang mungkin akan terjadi apabila hal ini tidak segera diatasi, yaitu siswa akan berpotensi mengalami kesulitan di jenjang pendidikan berikutnya dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Baeti dkk., 2024) yang menyebutkan bahwa materi Bagian Tubuh Tumbuhan memiliki peran penting dalam memperkenalkan peserta didik dengan konsep dasar biologi sejak dini, selain itu Bagian Tubuh Tumbuhan menjadi dasar untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman yang buruk terhadap pengetahuan alam dan sosial dapat menghambat mereka untuk berpikir secara logis, memahami isu-isu global, atau berkontribusi pada masyarakat sebagai individu yang kompeten.

Oleh karena itu, permasalahan ini tentunya harus segera diatasi. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kolaboratif. Melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif ini, peserta didik akan didorong untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam mempelajari materi yang sedang disampaikan. Secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik, yang tentunya akan berdampak pada hasil belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kolaboratif yaitu model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). *Auditory* memiliki makna bahwa keaktifan peserta didik belajar haruslah dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi (Hidayati & Darmuki, 2021). *Auditory* (berbicara dan mendengarkan) yakni melibatkan kemampuan mendengar dan berbicara siswa, seperti melalui penjelasan guru, diskusi, atau penyampaian informasi melalui presentasi. *Intellectually* (berpikir dan memecahkan masalah), siswa didorong untuk memahami materi secara intelektual, dengan melibatkan proses berpikir kritis, analisis, dan penalaran. Kemudian siswa mengeksplorasi konsep lebih mendalam,

sehingga tercipta pemahaman yang bermakna. *Repetition* (pengulangan), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi, baik melalui diskusi kelompok, presentasi, pekerjaan rumah, maupun praktik langsung. Tujuannya yaitu untuk memperkuat ingatan siswa dan memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran AIR ini akan mendorong minat peserta didik untuk belajar dengan aktif dan kolaboratif, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Sukaperna Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi di SDN 1 Sukaperna yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata Pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik kelas IV pada mata Pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti maka fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata Pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran AIR dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti baik dalam pengetahuan maupun pemahaman mengenai model pembelajaran khususnya model *Auditory Intellectually Repetition*.

- b. Pendidik

Dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam upaya meningkatkan pemahaman pendidik mengenai model pembelajaran AIR dan mengimplementasikannya di kelas.

- c. Peserta Didik

Dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif, dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata Pelajaran IPAS materi Bagian Tubuh Tumbuhan di kelas IV

d. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan kepada pendidik agar dapat meningkatkan kompetensinya, serta dapat mendidik dan mengajar peserta didik dengan lebih baik.